

DENYUT I WAYAN SADRA DALAM BUKAN MUSIK BIASA

Deskripsi Karya Media

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Etnomusikologi
Jurusan Etnomusikologi



Oleh:

**Dedi Santosa
NIM: 10112147**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Karya Media berjudul:

DENYUT I WAYAN SADRA DALAM BUKAN MUSIK BIASA

Yang disusun oleh

Dedi Santosa
NIM 10112140

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 13 Agustus 2018

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,


Iwan Budi Santoso, S. Sn., M. Sn.
NIP. 19305062000031002

Penguji Utama,


Dr. Aton Rustandi Mulyana, S.Sn., M.Sn.
NIP. 197106301998021001

Pembimbing,


Bondan Aji Manggala, S. Sn.,
NIP. 198105272008121001

Karya media ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 13 November 2018

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan




Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP. 196509141990111001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Dedi Santosa
NIM : 10112147
Tempat, Tgl. Lahir : Surakarta, 11 April 1989
Alamat : Tawang Rt 03/05, Sempukerep, Sidoharjo,
Wonogiri
Program Studi : S-1 Seni Etnomusikologi
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa karya media saya dengan judul: “Denyut I Wayan Sadra Dalam Bukan Musik Biasa” adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi saya ini, maka gelar keserjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 16 Agustus 2018

 
Dedi Santosa

KATA PENGANTAR

Laporan tugas akhir “Denyut I Wayan Sadra Dalam Bukan Musik Biasa “, adalah naskah yang disusun atas bantuan berbagai pihak, yaitu teman dan keluarga penulis. Oleh karena itu, sudah sepantasnya penulis mempersembahkan ucapan terima kasih kepada seluruh insan yang membantu terwujudnya laporan ini.

Pertama penulis haturkan syukur kepada Alla SWT yang telah menjaga penulis dalam berkarya. Kepada kedua orang tuaku terkasih, Saniman dan Sri Haryatni atas doa dan fasilitasnya, hormat serta baktiku untuk kalian. Kepada adikku tercinta Yeti Fitriana yang selalu membuat tersenyum kala pikiran sedang kacau.

Kepada pembimbing, Bondan Aji Manggala, S.Sn., M.Sn. Terima kasih masih bersedia mengarahkan di sela kesibukan. Terima kasih juga pengkarya ucapkan kepada pembimbing akademik Dr. Bondet Wrahatnala, S.Sos., M.Sn

Kepada Dekan Fakulstas Seni Pertunjukan, Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar.,M.Sn. Kepada Ketua Prodi Jurusan Etnomusikologi Iwan Budi Santosa, S.Sn., M.Sn dan seluruh civitas akademika Institut Seni Indonesia Surakarta.

Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada teman-teman Etnomusikologi angkatan 2010, yang telah memberi semangat dan menjadi keluarga selama studi. Selanjutnya, terima kasih kepada para rekan kerja Teras Inspirasi, Gading Suryadmanja, Rinyandhika Cahyana, Ridho, Helvana Dwi Y, Bayu Andrian, Mzar Wisuda. Terima kasih juga kepada komunitas Wisma Seni yang segenap membantu dalam pembuatan karya ini.

Terakhir tidak lupa penulis ucapkan kepada seluruh pihak yang belum atau tidak tersebut di dalam untaian kata ini. Atas seluruh bantuan yang telah diberikan kepada pengkarya penulis ucapkan terimakasih yang tak hingga. Semoga Tuhan Yang Maha Kasih melindungi dan merawat mereka serta memberi kemudahan seperti mereka memudahkan penulis dalam mengerjakan karya “Denyut I Wayan Sadra dalam Bukan Musik Biasa”. Amin.

Surakarta, 10 Agustus 2018

Dedi Santosa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I	PENDAHULUAN
1	
A. Latar Belakang	1
B. Tinjauan Karya	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	14
BAB II	KEKARYAAN
	15
A. Ide Gagasan	15
B. Garapan	17
C. Peralatan	18
D. Deskripsi Karya	20
E. Cover Karya	22
F. Sinopsis	23
G. Lokasi dalam Karya Media	23
H. Durasi Karya Media	24
I. Urutan Sajian Karya Media	25
J. Kerabat Kerja	43
BAB III	TEMUAN PENELITIAN
	44
A. Bukan Musik Biasa Sebagai Laboratorium Musik	44
B. Laboratorium Musik	47
BAB IV	PROSES PENCIPTAAN KARYA MEDIA
	49
A. Proses Produksi Karya	50
1. Tahap Persiapan	50
a. Observasi	50
b. Wawancara	51
c. Studi Pustaka	51
2. Tahap Perenungan	52
3. Tahap Penggarapan	53
4. Tahap Evaluasi	54
B. Hambatan dan Solusi	56

BAB V	KESIMPULAN	58
	DAFTAR ACUAN	60
	1. Kepustakaan	61
	2. Webtografi	61
	3. Discografi	61

DAFTAR GAMBAR

1. GAMBAR 1. Gambar cover sampul luar DVD
2. GAMBAR 2. Gambar cove sampul dalam DVD



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

*...bagaimana memaknai satu proses,
hingga mampu melahirkan satu bentuk
karya... forum ini diharapkan akan banyak
didatangi komponis, khususnya yang muda
ingin berkiprah di sini tempanya nanti...*

Kalimat di atas merupakan ungkapan I Wayan Sadra dalam Forum Bukan Musik Biasa (BMB) yang berhasil diselenggarakan untuk yang ketiga kalinya. Forum yang mengedepankan eksplorasi dan eksperimen dalam melahirkan gairah musik muda, beliau berharap forum ini akan terus berkelanjutan dan banyak didatangi para komponis yang ingin berkiprah tapi tidak memiliki tempat atau ruang untuk menuangkannya. Banyak sekali forum yang jarang bisa menampung para komponis muda dengan segala keliarannya maka forum ini ada.

Forum Bukan Musik Biasa saat ini telah menginjak pelaksanaannya yang ke #65. Forum yang rutin digelar setiap satu kali dalam dua bulan ini dikemas dengan menyajikan karya dari setiap penampil yang kemudian dilanjutkan dengan diskusi untuk membedah konsep dan membahas proses penyusunan karyanya. Mengenai nama “Bukan Musik Biasa” jika dikaitkan dengan bentuk musik yang diakomodir di dalamnya,

forum tersebut ingin memberikan kebebasan bagi para komponis atau komposer khususnya yang muda untuk mencari perbedaannya sendiri bagaimana karya yang disuguhkan adalah karya yang “tidak biasa” dengan makna yang luas. Bahwa yang terpenting di sini “Bukan Musik Biasa” di dalam pengertiannya memang ada gairah baru, ada representasi atas karya-karya musik yang ditekuni dari komponis dengan latar belakang masing-masing.

Forum yang dicetuskan dari kegelisahan Sadra tentang meredupnya ruang-ruang kreatif musik yang menjadi langka ditemukan. Terutama saat meredupnya gairah Pekan Komponis Muda (PKM) yang dilahirkan oleh pemusik dan kritikus Suka Hardjana. Pada tahun 1990-an Pekan Komponis Muda mengalami mati suri, maka tidak ada lagi forum yang dapat mewadahi gairah komposer muda. Masih terbawauforia gairah komposer muda, dimana beberapa daerah mulai menggagas dan mengadakan forum atau festival musik. Hanya saja forum yang tak terhitung jumlahnya itu tidak dapat berjalan dengan konsisten yang kemudian hilang dari agenda budaya. Beberapa diantaranya hanya terselenggara satu hingga dua kali dan seterusnya tidak lagi muncul. Ada Forum Musik September pada tahun 1998, juga memberi energi kreatif yang tak kalah penting dengan PKM, ada Surabaya Full Music yang bertahan hampir satu dasawarsa yang kemudian kehilangan tema,

Yogyakarta *Contemporary Music Festival* yang semua event tersebut tidak dapat terselenggara lagi karena terkendala dana dan problem teknis (Joko S Gombloh, wawancara 23 Oktober 2015).

Sadra dalam momen-momen seperti itu sangat gelisah dan ingin mengembalikan ruang gerak agar energi-energi kreatif dapat tersalurkan. Pada tahun 1999, Sadra membuat Forum Musik Akhir Bulan Genap (MABG) yang diselenggarakan setiap akhir bulan genap. Melalui forum ini beliau membangun lagi wilayah kebebasan bermusik yang telah hilang agar para komponis, musisi muda tidak kehilangan visinya. Forum tersebut adalah embrio munculnya Bukan Musik Biasa, setelah berjalan kurang lebih satu setengah tahun. Kemudian karena ada perubahan pengurus dalam pengelolaannya, forum ini bergeser konsepnya menjadi ajang anak band yang menampilkan karya-karya yang berada di jalur *independen lable*. Sehingga pada masa itu MABG dianggap sudah melenceng dari konsep awal maka Sadra melepaskannya, dan beliau gelisah lagi ingin membuat forum yang bisa menampung gairah penciptaan muda pada tahun 2007 Sadra membuat lagi Forum Bukan Musik Biasa (Joko S Gombloh, wawancara 23 Oktober 2015).

Forum Bukan Musik Biasa boleh dikatakan salah satu atau bahkan satu-satunya tempat dan muara dimana musik-musik yang menyimpang bisa terakomodir. Bukan Musik Biasa saat ini menjadi laboratorium bagi

para komponis untuk bereksperimen, membangun kembali kreativitas dan menemukan cara atau metode, konsep dan pemikiran baru dalam menciptakan musik. Melalui forum ini Sadra secara personal telah melahirkan dan menyebarkan ruang penciptaan musik yang mampu menjebol sekat-sekat kebudayaan musik bagi komponis muda untuk berkiprah di luar jalur musik *mainstream* (pop). Kehadiran Bukan Musik Biasa sangat nyata dan tidak bisa diabaikan sehingga forum ini sangat dianggap penting bagi para komponis, musisi yang berkiprah pada gairah penciptaan muda.

Menariknya penyelenggaraan Bukan Musik Biasa tidak spektakuler dan belum terekspos media secara besar-besaran, belum juga dianggap penting oleh masyarakat luas sebagai forum yang menentukan kehidupan musik kreatif. Tetapi dibalik itu semua Bukan Musik Biasa juga menunjukkan keberadaannya sebagai ruang yang penting. Hal ini ditunjukkan dari bagaimana penyelenggaraanya sudah berlangsung kurang lebih satu dekade, dan dalam satu dekade tidak pernah sepi menerima pendaftaran dari komposer yang ingin tampil di forum tersebut, bahkan sampai antri. Setiap komposer yang tampil mereka juga mempersiapkan karyanya secara serius untuk tampil di dalam Bukan Musik Biasa.

Menandakan penting juga, di dalam Bukan Musik Biasa tidak hanya pemusik atau komposer muda saja, pemusik atau komposer dari luar negeri juga tampil di dalamnya, terkadang juga nama-nama komposer dan pemusik kelas wahid menyediakan diri untuk tampil dalam Bukan Musik Biasa tanpa dibayar. Meski belum juga tahu secara pasti seperti apa pentingnya Bukan Musik Biasa dalam pandangan seniman-seniaman dan seberapa bergengsinya tampil bagi mereka, tapi kenyataan banyaknya seniman yang tampil di dalamnya menandakan bahwa forum ini menjadi penting bagi mereka.

Forum Bukan Musik Biasa selama ini digelar di Wisma Seni Taman Budaya Jawa Tengah (TBJT). Taman Budaya sangat banyak membantu dalam hal fasilitas seperti penginapan, sound sistem, dan fasilitas tata lampu. Menarik juga untuk diamati bahwa forum ini tidak didukung dengan dana yang memadai, dalam arti para penampil yang tampil dalam forum ini tidak dibayar atau tampil secara gratis. Komponis yang terpilih untuk tampil tidak melihat seberapa besar event tersebut digelar, akan tetapi dikarenakan mereka seperti mendapat penghargaan dari I Wayan Sadra karena telah terpilih untuk menjadi peserta. Komponis yang terpilih untuk tampil akan sangat bangga karena merasa terseleksi dan dianggap layak oleh Sadra, karena sosok yang dianggap maestro, guru, serta

panutan. Pada masa itu Sadra menjadi icon Bukan Musik Biasa, namanya begitu besar dikenal dalam dunia musik kreatif.

Bukan Musik Biasa bersinar sebagai forum kecil dan penting itu tidak terlepas dari sosok yang berada dibelakangnya yaitu I Wayan Sadra. Sadra memiliki ideologi bahkan juga sikap-sikap yang arif dan bijaksana terhadap dunia musik yang mungkin tidak ada duanya. Di dunia musik Indonesia, I Wayan Sadra dikenal sebagai musisi yang karya-karya musiknya sangat beragam dari yang ingar bingar, dinamis, hingga dalam bentuk ensemble musik meditative atau biasa disebut kontemporer. Musiknya jauh melampaui batas bermusik biasa, bahkan menembus sekat-sekat yang dibangun oleh sebuah instrumen. Tapi terlepas dari bentuk musiknya, Sadra tetap berangkat dari khasanah musik lokal. Konsistensinya dalam menekuni wilayah eksperimen, terutama eksplorasi terhadap gamelan telah membawanya meraih tempat yang terhormat di jajaran musik Indonesia.

Bagi sebagian besar orang komposisi musik Sadra mungkin aneh. Selain musik telur pecahnya itu misalnya, ia pernah membawa sapi ke atas panggung "Borderless", Komunitas Salihara Jakarta 2009. Sadra pernah pula memainkan bakiak atau teklek sebagai media bermusiknya dalam komposisi berjudul "Mulutmu Tong Sampah" (1995). Lewat pertunjukanya yang "aneh" itu, Sadra ingin menegaskan bahwa bermusik

dan menyusun komposisi bisa dilakukan dengan alat-alat yang umum dikenal. Sadra adalah orang Asia pertama yang menerima penghargaan bergengsi *New Horizon Award* tahun 1991 dari *International Society for Arts, Sciences and Techonology*, Berkeley, California, Amerika Serikat. Ia dianggap sebagai miles stone, tonggak pencapaian musik kontemporer dunia.¹ Bahkan pemikiran-pemikiran Sadra sulit dipikirkan oleh seniman-seniman musik pada umumnya. Oleh karena itulah beliau sangat diidolakan ideologi dan jejak bermusiknya, yang sangat menginspirasi dan baik untuk kelangsungan kehidupan musik kreatif.

Sampai dengan penyelenggaraannya Bukan Musik Biasa ke #24 beliau meninggal, pada saat itu juga terjadi polemik bahwa forum ini akan dikubur bersama Sadra atau diteruskan. Seperti yang kita lihat bahwa disini Sadra sangatlah berpengaruh sekali dalam penyelenggaraan forum ini, lantas siapa yang bisa menggantikan sosok tersebut untuk melanjutkan. Begitu besar nama yang disandangnya, Sadra telah meninggalkan tonggak forum musik yang monumental tidak hanya bagi masyarakat dan seniman Solo namun dunia. Tonggak itu adalah forum “Bukan Musik Biasa” yang secara rutin diselenggarakan setiap dua bulan sekali di Wisma Seni Taman Budaya Jawa Tengah. Seperti apa strategi

¹ <http://tokoh.id/biografi/5-wiki-tokoh/ritus-musik-wayan-sadra/> , diunduh pada tanggal 11 maret 2018

untuk melanjutkan forum itu? Serta bagaimana kelangsungan forum itu sesudah Sadra Tiada? (Gondrong Gunarto, wawancara 10 Oktober 2015).

Bukan Musik Biasa hingga sekarang masih terlaksana dari karena asas kesadaran dan keikhlasan tokoh-tokoh di dalam komunitas pengelolanya. Keikhlasan dan ketulusan mereka diperuntukan untuk kehidupan Bukan Musik Biasa, kehidupan musik kreatif dan yang paling menarik adalah untuk menjaga kehidupan ideologi I Wayan Sadra. Ideologi Sadra menjadi kekuatan utama dari kehidupan yang mencakup paham kreatif, paham interaksi sosial, dan paham hidup yang menjadi idaman banyak orang. Kesadaran banyak tokoh yang ikhlas mengelola Bukan Musik Biasa muncul dari bagaimana mereka mengidolakan, menyayangi, dan mencintai ideologi dan sikap-sikap Sadra sebagai seniman musik kreatif besar.

Karya media ini adalah representasi dari fenomena-fenomena yang menggambarkan upaya-upaya dalam menghidupkan “denyut” ideologi Sadra yang dijadikan motivasi penting dalam meneruskan penyelenggaraan Bukan Musik Biasa. Telaksananya forum Bukan Musik Biasa merupakan salah satu penghormatan tertinggi untuk I Wayan Sadra, walau keberadaannya sudah tidak ada tetapi rangsangan kreatifnya masih tetap hadir di dalam Bukan Musik Biasa. Karya media ini diberi judul **“Denyut I Wayan Sadra dalam Bukan Musik Biasa”**.

B. Tinjauan Karya

a. Kekaryaannya

Kekaryaannya Etnomusikologi yang secara keilmuan terfokus pada pengungkapan berbagai fenomena musik yang hidup dan berkembang di masyarakat. Latar belakang itu, mengasah pengkaryanya untuk peka terhadap berbagai fenomena musikal dan perilaku masyarakat pendukungnya. Akhirnya menjatuhkan pilihan Forum Bukan Musik Biasa sebagai objek penelitian.

Pengkaryanya cukup lama akrab dengan aktivitas Bukan Musik Biasa. Namun, tidak banyak yang menyadari bahwa ada fenomena musikal dan perilaku musisi yang menarik terjadi di dalam aktivitas Bukan Musik Biasa. Pemikiran Etnomusikologi, menjadi pijakan pengkaryanya untuk membedah akan keunikan dan menariknya fenomena yang ada di dalam forum Bukan Musik Biasa.

Pengkaryanya awalnya hanya sebagai penonton biasa, kemudian setelah mengapresiasi acara tersebut cukup lama, kemudian berkembang menjadi ingin mengamati dan meneliti fenomena apa yang mendasari Bukan Musik Biasa tetap berjalan. Dalam membuat karya tentang Bukan Musik Biasa, pengkaryanya berpijak dari karya media yang pendekatan fenomenologi untuk mengungkap fenomena yang terjadi di dalam forum

Bukan Musik Biasa. Karya media yang menjadi rujukan adalah sebagai berikut.

1. Pina

Film yang disutradarai Wim Wenders merupakan film dokumenter 3D Jerman 2011 tentang koreografer tari kontemporer Pina Bausch. Pina yang jadi sorotan dalam film ini adalah seorang penari sekaligus guru tari. Pina juga dikenal sebagai salah satu *modern dancer* yang memiliki pengaruh karena konsep karya dan gaya tariannya yang sangat unik.

Dalam menggambarkan seorang Pina yang punya *style* tari yang unik, Wim Wenders juga menggunakan teknik menggabungkan pertunjukan dance karya dari Pina Bausch yang dilakukan Tanztheater dance kelompok yang diasuh oleh Pina dengan ditambah sedikit argumentasi dari mereka. Ada empat karya Pina yang ditampilkan dalam film ini, yaitu *The Rite of Spring*, *Cafe Muller*, *Kontakthof*, dan *Vollmond*. Dari keempat karya itulah kenapa Pina bisa disebut sebagai seorang yang mampu memberi pengaruh besar pada pandangan terhadap dunia *modern dance*.

Kematian Pina sebelum syuting itu merupakan pukulan yang sangat keras, tapi para penari memutuskan untuk melanjutkan pekerjaannya. Mereka menginternalisasikan metode kerja Pina Bausch, dengan tarian

mereka, dengan koreografi mereka. Prinsip dasar dari filosofi Pina adalah dalam “tidak penting bagaimana manusia itu bergerak, melainkan apa yang bisa mereka gerakan”.

Selain penampilan empat karya besar dari Pina. Film ini juga memberikan sepatah dua patah kata dari murid-murid Pina yang kemudian disambung dengan mereka menari sesuai keahlian dan gaya mereka masing-masing. Sosok Pina sendiri tidak begitu mencolok dalam film ini sehingga penonton tidak mengalami keterikatan kepadanya akan tetapi melalui karya-karyanya tercerminkan konsep dan gagasannya yang luar biasa hebat.

2. Simpul Mati (Film Gendhon Humardani)

Film ini disutradarai oleh Esa Karwinarno mengungkap seorang tokoh Gendhon Humardani pelopor pembawa perubahan pada seni pertunjukan Indonesia terutama Jawa. Gendhon Humardani yang saat itu memimpin PKJT dan ASKI Surakarta pada tahun 1971. Beliau adalah yang memperjuangkan pendidikan seni diarahkan pada kreativitas, ia juga dianggap sebagai benteng terakhir kebudayaan. Banyak pemikiran hebat lahir dari beliau, bahwa yang terpenting dalam berkesenian itu adalah sikap untuk membawa seni kearah kreativitas.

Film ini menggambarkan sosok Gendhon melalui argumentasi dari beberapa tokoh seniman dan budayawan. Dari argumentasi tersebut

disusun hingga membentuk sebuah rangkaian cerita yang menggambarkan Gendhon Humardani dalam memperjuangkan kesenian kearah kreativitas. Gendhon sendiri tidak mewariskan sebuah konsep yang baku karena dia tau persis bahwa sekolah seni lebih kepada dunia kreativitas bukan konsevatorium. Dia juga tidak mewariskan sebuah dogma yang berlaku abadi, tapi ia wariskan paling penting yaitu sikap membuka diri, sikap kreatif adalah basis pengolahan seni, penguatan daya kreatif dari orang-orang yang terlibat. Jadi pendidikan seni adalah pendidikan kreatif bukan pengajaran, pengawetan, dan bukan kursus.

Kedua film diatas dijadikan rujukan penting dalam pembuatan karya media ini karena secara substansial bersinggungan. Dalam karya media ini menggambarkan seorang tokoh yang sangat memiliki pengaruh penting dalam dunia musik kreatif. beberapa metode penuturan cerita diadopsi kedalam penyusunan karya media ini sebagai inspirasi secara artistik dan alur cerita.

b. Kepustakaan

Beberapa literature buku dan kajian ilmiah yang terkait karya featrure “Denyut I Wayan Sadra dalam Bukan Musik Biasa sampai saat ini terlihat masih kurang atau bahkan belum ada mengkaji secara disiplin ilmu Etnomusikologi. Hal ini menegaskan bahwa pembahasan tentang “Denyut I Wayan Sadra dalam Bukan Musik Biasa” belum ada yang

mengkaji. Meskipun beberapa buku maupun kajian ilmiah membahas tentang tokoh I Wayan Sadra namun kajian tersebut sebatas dalam ruang lingkup objek formal yang sama.

Hal ini dibuktikan dalam beberapa tinjauan buku maupun karya ilmiah yang berkaitan dan diharapkan dapat mendukung topik bahasan yang menjadi fokus permasalahan. Adapun beberapa tinjauan pustaka dari literature buku maupun karya ilmiah sebagai berikut.

Joko Suranto, dalam tesisnya yang berjudul “Mendengarkan Suara Purba Di Tengah Budaya (Telaah Semiotik atas Musik “Daily” Karya I Wayan Sadra)”. Tesis ini menganalisa bagaimana cara beroperasi dan makna yang diproduksi dari karya tersebut. Mengguakan pendekatan semiotik yang dipadukan teori deskonstruksi Derrida, penelitian ini menunjukkan bahwa “Daily” tidak menampakkan adanya jalinan struktur musik secara musikologis mengacu pada konvensi-konvensi musik yang sudah ada, baik tradisi maupun modern. Pengkaburan unsur-unsur musikologis (nada, melodi, jalinan ritme) tersebut pada akhirnya mengacaukan hubungan sintagmati dalam struktur karya musiknya. Di sisi lain, pengkaburan tanda musikologis dengan menujuan deskonstruksi atas struktur komposisi berjudul “Daily” yang tidak bisa dinilai dengan ukuran estetika baku.

C. Tujuan Manfaat

Penciptaan karya media ini bertujuan untuk mengangkat kekuatan dibalik forum Bukan Musik Biasa. Forum berperan penting sebagai sarana untuk eksplorasi, eksperimen, dan penemuan jati diri. Adapun tujuan dari pembuatan karya media ini sebagai berikut.

1. Karya media ini bertujuan untuk mengenalkan Forum Bukan Musik Biasa kepada publik.
2. Menunjukkan tentang kebebasan bermusik dalam konteks Bukan Musik Biasa.
3. Sebagai karya media yang berfokus memvisualkan pada eksistensi Forum Bukan Musik Biasa.

Karya media ini diharapkan bermanfaat baik memberikan pengetahuan, pemahaman, maupun perspektif baru tentang musik. Adapun manfaat lain dari karya media ini sebagai berikut.

1. Menjadi pijakan artistik bagi penciptaan karya media serupa yang berfokus terhadap eksistensi musik, spirit bermusik dalam melahirkan karya baru.
2. Menjadi pengetahuan baru tentang dunia musik kreatif.
3. Diketuinya kemungkinan rtistik baru dalam wilayah komposisi musik.

BAB II

KEKARYAAN

A. Ide Gagasan

Ide pembuatan karya media ini muncul dari apresiasi pengkarya terhadap aktivitas yang terjadi di dalam forum Bukan Musik Biasa. Forum yang konsisten menyediakan diri sebagai wadah untuk musisi, komposer atau komponis dengan segala keliarannya. Komponis atau komposer dibebaskan untuk berksplorasi untuk mencari jati dirinya dalam bermusik, Bukan Musik Biasa menjadi semacam laboratorium untuk mereka yang masih mencari kemungkinan-kemungkinan untuk menjadi berbeda. Forum ini diselenggarakan sekali dalam dua bulan dan dikemas dengan menyajikan karya yang dilanjutkan diskusi untuk membedah tentang proses penyusunan karya sekaligus membahas tentang konsep musiknya.

Menarik tujuan penyelenggaraan forum Bukan Musik Biasa, yang teramati menjadi poin penting yakni: (1). Bukan Musik Biasa menjadi wadah bagi para komposer khususnya anak-anak muda untuk tampil dengan karyanya masing-masing dalam bentuk atau genre apapun; (2). Diskusi untuk mengamati, memberikan opini, serta analisa terhadap musik yang disajikan; (3). Bukan Musik Biasa bukan hanya peristiwa

musik saja, tetapi juga sebuah peristiwa kebudayaan beserta pemikirannya; (4). minimnya forum serupa sementara banyak seniman yang membutuhkan forum-forum semacam itu sebagai laboratorium yang mampu mengakomodasi gairah penciptaan komponis muda tanpa terlalu banyak memberikan batasan.

Uniknya lagi forum ini tidak berorientasi pada profit, bahkan forum ini tidak didukung dana yang memadai, akan tetapi forum ini selalu ramai pendaftar untuk tampil. Kontingen yang tampil dalam forum Bukan Musik Biasa semuanya gratis. Penampil di dalam Bukan Musik Biasa tidak hanya musisi dalam negeri saja dari luar negeri pun semuanya gratis. Ini menjadi menarik ketika jaman berbicara profesionalitas itu selalu berkaitan dengan profit, tetapi Bukan Musik Biasa tidak. Setiap pelaksanaannya tanpa ada undangan resmi orang berbondong-bondong datang untuk membantu terselenggaranya acara tersebut. Semua yang terlibat dalam forum tersebut semuanya tidak berpikir tentang untung atau rugi, namun murni dari keikhlasan mereka sendiri.

Berangkat dari fenomena di atas, pengkarya ingin mengangkat ide yang muncul dari kegelisahan pengkarya untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang terumuskan (1). Bagaimana riwayat dan perjalanan Bukan Musik Biasa?, (2). Bagaimana sistem pengelolaanya, (3). Bagaimana sudut pandang untuk masyarakat pendukung Bukan Musik Biasa?, (4).

Apa harapan kedepan dari Bukan Musik Biasa?. (5). Mengapa Bukan Musik Biasa harus tetap berjalan?.

Beberapa pertanyaan tersebut menjadi ide dasar pengkarya untuk mewujudkannya dalam bentuk audio visual. Berangkat dari fenomena di atas, pengkarya membuat *feature* dengan judul “Denyut I Wayan Sadra dalam Bukan Musik Biasa”. Diharapkan dapat memberi gambaran realitas yang sebenarnya di dalam forum Bukan Musik Biasa.

B. Garapan

Karya ini merupakan penuangan pengamatan pengkarya terhadap forum Bukan Musik Biasa yang secara tidak langsung terlibat di dalamnya. Hasil Pengamatan tersebut mencoba diinformasikan kepada publik dan diwujudkan dengan karya audio visual. Adapun untuk mewujudkan karya media yang menarik serta dapat mewakili fenomena yang terjadi, pengkarya meminjam definisi adaptasi dari Hutcheon. Adaptasi adalah proses pengulangan dari sebuah fenomena yang dicermati. Di dalam prosesnya, fenomena yang diadaptasi dapat menjadi teks baru – film – yang bertujuan untuk menyampaikan pesan atau makna tertentu (Hutcheon, 2006: 7). Teks baru yang dihasilkan merupakan karya seni baru yang dibuat berdasarkan pada suatu fenomena yang dipilih.


Tindakan menggarap karya ini adalah, penuturan fenomena-fenomena yang terjadi di dalam Bukan Musik Biasa menjadi film dokumenter. Pada karya ini, fenomena yang terjadi tidak semata-mata didokumentasikan utuh dan apa adanya, namun disusun dengan fakta lain yang memperjelas tentang makna yang terkandung di balik masih bertahannya Bukan Musik Biasa hingga saat ini.



Unsur penjas yang dimaksud adalah dituturkan langsung dari fakta wawancara melalui sudut pandang dari beberapa narasumber yang memiliki latar belakang yang berbeda. Pengetahuan sudut pandang narasumber tersebut dituturkan secara langsung seolah bercerita kepada penonton film.

C. Peralatan

Peralatan yang digunakan untuk menunjang pembuatan karya ini antara lain sebagai berikut.



	<p>Pada proses ini pengkarya memakai kamera digital <i>single lens reflect</i> Canon EOS 60D. Format pengambilan gambar, yaitu 16:9 <i>High Definition</i> 1920x1080 pixel.</p>
2	
	<p><i>Three Pod</i> di atas digunakan sebagai alat bantu dalam mengambil gambar. Tujuannya supaya tidak menimbulkan efek <i>shaking</i> atau gerakan/getaran pada gambar yang tidak diharapkan.</p>
3	
	<p><i>External Microphone</i> digunakan untuk menangkap audio pada</p>

	<p>saat wawancara terhadap narasumber. <i>Microphone</i> ini digunakan untuk menunjang kualitas audio yang lebih baik dan kualitas level suara yang maksimal.</p>
4	
	<p>PC/komputer untuk proses <i>editing</i>.</p>
5	
	<p><i>Software</i> editing yang digunakan adalah <i>adobe premier pro cc</i> untuk penataan audio visual.</p>

D. Deskripsi Karya

Karya ini disusun menggunakan teknik alur dramatik yang terbagi menjadi 5 bagian yaitu (1) selayang pandang , (2) riwayat dan perjalanan, (3) pengelolaan, (4) sudut pandang, (5) penutup sekaligus sebagai *klimaks*.

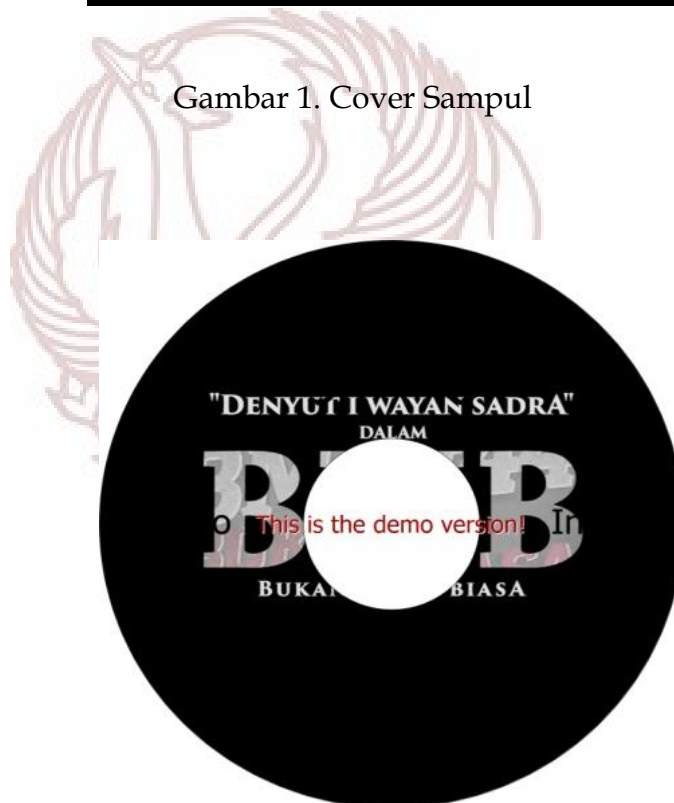
Pada aplikasi pembuatan babak dalam film, 5 bagian ini dibagi menjadi empat dengan penjabaran; *Sequence pertama* sebagai pengantar, *sequence kedua, ketiga, dan keempat* sebagai bentuk dan *sequence kelima* sebagai penutup atau *klimaks*. Secara substansial alur tersebut dapat terlihat di dalam pembabakan karya sebagai berikut.

1. *Sequence pertama* Ringkasan dokumentasi (video, foto, gambar/poster) “Forum Bukan Musik Biasa” sejak awal hingga forum yang terakhir diselenggarakan. Narasi diambil dari *statement* dalam video dokumentasi yang relevan untuk memberikan gambaran umum tentang “Forum Bukan Musik Biasa”. Title produksi Judul film sebagai penutup segmen.
2. *Sequence kedua* Wawancara dengan nara sumber tentang Riwayat “Forum Bukan Musik Biasa” meliputi: Bagaimana awal mula terbentuknya Forum Bukan Musik Biasa, Siapa yang mencetuskan ide, Bagaimana ide tersebut muncul, dan Bagaimana realisasinya. Sejauh mana “Forum Bukan Musik Biasa” berkembang dari sudut pandang penyelenggara.
3. *Sequence ketiga* tentang manajemen dan pengelolaan “Forum Bukan Musik Biasa”, meliputi: Bagaimana sistem manajemen dan pengelolaan “Forum Bukan Musik Biasa”, Bagaimana cara penyelenggara mendapatkan dan mengelola sumber daya.
4. *Sequence keempat* wawancara tentang sudut pandang penyelenggara, dan seniman, tentang “Forum Bukan Musik Biasa”.
5. *Sequence kelima* Ringkasan dokumentasi (video, foto, gambar/poster) “Forum Bukan Musik Biasa” yang menayangkan I Wayan Sadra. Narasi dari I Wayan Sadra tentang “Forum Bukan Musik Biasa” dan harapannya.

E. Cover Karya



Gambar 1. Cover Sampul



Gambar 2. Cover Dalam

F. Sinopsis

Perdebatan akan bunyi sebagai musik dan tak musik memang telah berlangsung lama. Berabad-abad lamanya kita telah mencoba merumuskan kategori keindahan suara dan bunyi-bunyian. Suara dengan harmoni yang terumuskan, pitch yang runtut dan ketukan ajeg atau bahkan akord yang tersetruktur rapi telah mampu menjadi simbol akan kredo bunyi yang indah. Di luar itu 'noise', bukan musik, yakni suara-suara terpinggirkan yang tidak dikehendaki kehadirannya, dan bukan berarti yang 'noise' adalah bunyi yang jelek. Setiap individu mempunyai gaya ungkapan yang berbeda memaknai bunyi yang ia inginkan. Itulah konsep yang mendasari kenapa forum Bukan Musik Biasa menjadi penting digulirkan.

G. Lokasi dalam Karya Media





Karya audio visual, adapun beberapa tempat pengambilan gambar adalah tempat diselenggarakannya forum Bukan Musik Biasa di Pendapa Wisma Seni Taman Budaya Jawa Tengah (TBJT), dan beberapa tempat lainnya yang dipakai untuk melakukan wawancara. (a) Desa Bonorejo, Plesungan, Gondangrejo, Karanganyar rumah tinggal Halim H.D sebagai narasumber. (b) Janti, Kelaten rumah tinggal Joko S Gombloh sebagai narasumber.





H. Durasi Karya Media




Karya film ini berdurasi tiga puluh enam (36) menit, empat puluh satu (42) detik, dengan pembagian waktu pada setiap *sequence* sebagai berikut. *Sequence* pertama berdurasi delapan (8) menit berisi Ringkasan dokumentasi (video, foto, gambar/poster) “Forum Bukan Musik Biasa” sejak awal hingga forum yang terakhir diselenggarakan. Narasi diambil dari *statement* dalam video dokumentasi yang relevan untuk memberikan gambaran umum tentang “Forum Bukan Musik Biasa”. Title produksi Judul film sebagai penutup segmen. *Sequence* kedua berdurasi tujuh (7) menit berisi wawancara dengan nara sumber tentang Riwayat “Forum Bukan Musik Biasa” meliputi: Bagaimana awal mula terbentuknya Forum Bukan Musik Biasa, Siapa yang mencetuskan ide, Bagaimana ide tersebut muncul, dan Bagaimana realisasinya. Sejauh mana “Forum Bukan Musik Biasa” berkembang dari sudut pandang penyelenggara. *Sequence* ketiga berdurasi sebelas (11) menit berisi tentang manajemen dan pengelolaan “Forum Bukan Musik Biasa”, meliputi: Bagaimana sistem manajemen dan pengelolaan “Forum Bukan Musik Biasa”, Bagaimana cara penyelenggara mendapatkan dan mengelola sumber daya. *Sequence* keempat berdurasi delapan (8) menit berisi wawancara tentang sudut pandang penyelenggara, dan seniman, tentang “Forum Bukan Musik Biasa”. *Sequence* kelima berdurasi dua (2) menit berisi Ringkasan dokumentasi (video, foto, gambar/poster) “Forum Bukan Musik Biasa” yang menayangkan I Wayan Sadra. Narasi dari I Wayan Sadra tentang “Forum Bukan Musik Biasa” dan harapannya. Sisa durasi, digunakan untuk *opening* dan *credit title*.

I. Urutan Sajian Karya Media

Waktu	Gambar	Keterangan	Audio
00.00-01.40		Judul "Denyut I Wayan Sadra Dalam Bukan Musik Biasa"	Musik kecapi, dan narsi
01.00-02.36		<i>Middle shot</i> Gondrong Gunarto	Suara Gondrong Gunarto, wawancara
02.36-02.59		<i>Insert pentas</i> pada Bukan Musik Biasa	Musik Putu Prabu
02.59-04.36		<i>Insert pentas</i> Musik Akhir Bulan Genap	Musik Karya I Wayan Sadra

04.36– 05.51		<i>Medium Shot</i> Joko S Gombloh	Suara Joko S Gombloh, wawancara
05.51– 06.31		<u><i>Insert pentas</i></u> <u><i>Bukan Musik</i></u> <u><i>Bias</i></u>	Music Yeni Criwil
06.32– 06.45		<i>Medium Shot</i> Halim H.D, wawancara	Suara Halim H.D, wawancara
06.45– 07.41		<i>Insert foto</i> Murtijono, dok. Taman Budaya	Suara Halim H.D, wawancara





07.41-08.20		<i>Insert</i> dokumentasi Bukan Musik Biasa	Suara Halim H.D, tanggapan terhadap Bukan Musik Biasa
08.20-08.31		<i>Medium Shot</i> Gondrong Gunarto, wawancara	Suara Gondrong Gunarto, wawancara
08.31-09.11		<i>Medium Shot</i> Halim H.D, wawancara	Suara Halim H.D, wawancara
09.11-09.32		<i>Medium Shot</i> Joko S. Gombloh, wawancara	Suara Joko S. Gombloh, wawancara





09.32-10.00		<i>Insert</i> dokumentasi Bukan Musik Biasa	Musik dari dokumentas i
10.00-10.11		<i>Insert</i> dokumentasi Bukan Musik Biasa	Musik dokumentas i Bukan Musik Biasa
10.11-10.21		<i>Medium Shot</i> Halim H.D, wawancara	Suara Halim H.D, wawancara
10.21-10.33		<i>Insert</i> dokumentasi Bukan Musik Biasa	Suara Joko S. Gombloh, wawancara





10.33-10.40		<i>Insert</i> dokumentasi Bukan Musik Biasa	Suara Joko S. Gombloh, wawancara
10.40-10.47		<i>Insert</i> dokumentasi Bukan Musik Biasa	Suara Halim H.D, wawancara
10.47-11.04		<i>Medium Shot</i> Joko S. Gombloh, wawancara	Suara Joko S. Gombloh, wawancara
11.04-11.40		<i>Insert</i> dokumentasi Bukan Musik Biasa	Suara dari peserta Bukan Musik Biasa





11.40- 11.57		<i>Medium Shot</i> Joko S. Gombloh, wawancara	Suara Joko S. Gombloh, wawancara
11.57- 12.24		<i>Medium Shot</i> Halim H.D, wawancara	Suara Halim H.D, wawancara
11.24- 12.37		<i>Medium Shot</i> Joko S. Gombloh, wawancara	Suara Joko S. Gombloh, wawancara
12.37- 12.44		<i>Insert</i> dokumentasi Bukan Musik Biasa	Suara Joko S. Gombloh, wawancara

12.44- 12.52		<i>Insert</i> dokumentasi Bukan Musik Biasa	Suara Joko S. Gombloh, wawancara
12.52- 13.01		<i>Medium Shot</i> Joko S. Gombloh, wawancara	Suara Joko S. Gombloh, wawancara
13.01- 13.11		<i>Medium Shot</i> Halim H.D, wawancara	Suara Halim H.D, wawancara
13.11- 13.39		<i>Medium Shot</i> Joko S. Gombloh, wawancra	Suara Joko S. Gombloh, wawancara




13.39- 14.10		<i>Insert</i> dokumentasi Bukan Musik Biasa	Musik dokumentas i Bukan Musik Biasa
14.10- 14.50		<i>Insert</i> dokumentasi Bukan Musik Biasa	Musik dokumentas i Bukan Musik Biasa
14.50- 15.26		<i>Medium Shot</i> Gondrong gunarto, wawancara	Suara Gondrong Gunarto, wawancara
15.26- 16.20		<i>Insert</i> dokumentasi Bukan Musik Biasa	Suara Halim H.D, wawancara





16.20- 16.45		<i>Medium Shot</i> Daniel, wawancara	Suara Daniel, wawancara
16.45- 17.25		<i>Insert</i> dokumentasi Bukan Musik Biasa	Suara dokumentas i Bukan Musik Biasa
17.25- 18.06		<i>Medium Shot</i> Gondrong Gunarto, wawancara	Suara Gondrong Gunarto, wawancara
18.06- 18.27		<i>Medium Shot</i> Halim H.D, wawancara	Suara Halim H.D, wawancara

18.27- 18.45		<i>Medium Shot</i> Gondrong Gunarto, wawancara	Suara Gondrong Gunarto, wawancara
18.45- 19.02		<i>Insert</i> kegiatan persiapan acara Bukan Musik Biasa	Suara Gondrong dan Gombloh
19.02- 19.28		<i>Insert foto</i> dokumentasi Sono Seni	Suara Joko S. Gombloh, wawancara
19.28- 20.21		<i>Insert foto</i> dokumentasi pribadi Gondrong Gunarto	Suara Joko S. Gombloh, wawancara






20.21- 21.22		<i>Insert</i> persiapan acara Bukan Musik Biasa	Music Ethnoensamb el
21.22- 22.23		<i>Insert</i> dokumentasi Bukan Musik Biasa	Suara Gondrong Gunarto
22.23- 23.03		<i>Insert</i> dokumentasi Bukan Musik Biasa	Musik Tanto komunitas lima gunung
23.03- 23.47		<i>Insert</i> dokumentasi Bukan Musik Biasa	Musik Kua Etnika






23.47- 24.07		<i>Insert</i> dokumentasi Bukan Musik Biasa	Musik Kua Etnika
24.07- 24.39		<i>Medium Shot</i> Gondrong Gunarto, wawancara	Suara Gondrong Gunarto, wawancara
24.39- 24.45		<i>Insert</i> persiapan acara Bukan Musik Biasa	Suara Hengky, wawancara
24.45- 25.04		<i>Insert</i> Daniel, wawancara	Suara Daniel, wawancara

25.04- 25.27		<i>Medium Shot</i> Halim H.D, wawancara	Suara Halim H.D, wawancara
25.27- 25.47		<i>Insert</i> uang tampah	Suara MC Bukan Musik Biasa
25.47- 26.00		<i>Medium Shot</i> Joko S. Gombloh, wawancara	Suara Joko S. Gombloh, wawancara
26.00- 26.35		<i>Medium Shot</i> Gondrong Gunarto, wawancara	Suara Gondrong Gunarto, wawancara

26.35- 26.53		<i>Medium Shot</i> Halim H.D, wawancara	Suara Halim H.D, wawancara
26.53- 27.29		<i>Medium Shot</i> Joko S. Gombloh, wawancara	Suara Joko S. Gombloh, wawancara
27.29- 27.54		<i>Insert</i> dokumentasi Bukan Musik Biasa	Musik dokumentas i Bukan Musik Biasa
27.54- 28.51		<i>Medium Shot</i> Gondrong Gunarto, wawancara	Suara Gondron Gunarto, wawancara

28.51- 29.10		<i>Medium Shot</i> Joko S. Gombloh, wawancara	Suara Joko S. Gombloh, wawancara
29.10- 29.51		<i>Medium Shot</i> Gondrong Gunarto, wawancara	Suara Gondrong Gunarto, wawancara
29.51- 30.02		<i>Medium Shot</i> Halim H.D, wawancara	Suara Halim H.D, wawancara
30.02- 30.35		<i>Medium Shot</i> Joko S. Gombloh, wawancara	Suara Joko S. Gombloh, wawancara

30.35-31.50		<i>Medium Shot</i> Gondrong Gunarto, wawancara	Suara Gondrong Gunarto, wawancara
31.50-32.12		<i>Insert</i> dokumentasi Bukan Musik Biasa	Suara Memet
32.12-32.15		<i>Insert</i> dokumentasi Bukan Musik Biasa	Suara Sean
32.15-32.22		<i>Insert</i> dokumentasi Bukan Musik Biasa	Suara Rahayu Supanggah
32.22-32.28		<i>Insert</i> dokumentasi Bukan Musik Biasa	Suara Sawung Jabo

32.28-32.36	 A video frame showing a man with short dark hair, wearing a dark shirt, speaking outdoors. The background shows trees and a building. A caption at the bottom reads "ALI MAKSUM".	<i>Insert</i> dokumentasi Bukan Musik Biasa	Suara Ali Maksum
32.36-32.51	 A video frame showing a man with a beard and glasses, wearing an orange shirt, speaking indoors. The background shows a room with windows and a speaker. A caption at the bottom reads "DIADUK FERianto".	<i>Insert</i> dokumentasi Bukan Musik Biasa	Suara Jaduk Ferianto
32.51-33.46	 A video frame showing a man with long dark hair, wearing a white shirt, speaking outdoors. He is sitting at a table with a laptop. The background shows trees and a building. A caption at the bottom reads "MISBAH BILOCH".	<i>Insert</i> dokumentasi Bukan Musik Bias	Suara Misbach
34.00-34.10	 A video frame showing a man wearing a cap and a dark shirt, speaking outdoors. The background is dark. A caption at the bottom reads "I Wayan Sadra".	<i>Insert</i> dokumentasi Bukan Musik Biasa	Suara I Wayan Sadra
34.10-34.44	 A video frame showing a man wearing a cap and a dark shirt, speaking outdoors. He is holding a microphone. The background is dark. A caption at the bottom reads "I Wayan Sadra".	<i>Insert</i> dokumentasi Bukan Musik Biasa	Suara I Wayan Sadra

34.44-35.10		Insert foto I Wayan Sadra	Musik Duka
35.10-36.41		Insert pentas Sono Seni <i>credit title</i>	Beringin Kurung

J. Kerabat Kerja

Karya media ini dapat terselesaikan atas bantuan dari berbagai pihak yang terlibat secara langsung. Para pendukung tersebut mempunyai peran penting bagi karya media ini. Adapun para pendukung itu antara lain:



Produksi	: D.S Film
Produser Eksekutif	: Gondrong Gunarto Gading Suryadmaja Dedi Santoso Helvana Dwi Yulian
Produser	: Gading Suryadmaja
Co-Produser	: Helvana Dwi Yulian
Sutradara	: Dedi Santoso
Naskah	: Dedi santosa Gading Suryadmaja
Videografer	: Ridho Ristiyanto
Audio	: Bayu Andrian P
Editor	: Ryandika Cahyana
Nara Sumber	: Halim H.D. Gunarto Gondrong Joko S. Gombloh
Responden	: Misbach Daeng Bulog Hengky Rivai S Daniel Susilo Wibobo
Narator	: Doni Wijanarko

BAB III

PENEMUAN PENELITIAN

A. Bukan Musik Biasa Laboratorium Musik Kreatif

Jika kita berbicara tentang musik kreatif selalu terkaitkan dengan istilah “musik kontemporer”. Sedangkan paradigma tentang musik kontemporer masih sangat sulit dipahami apabila hanya dipandang menggunakan kacamata berdasar pada pemahaman budaya lokal saja. Berdasar pada berbagai referensi bahwa asal usul istilah itu datang ke negeri kita dapat dipastikan berasal dari budaya Barat (Eropa-Amerika). Oleh karena itu masyarakat kita sering salah memahami musik kontemporer. Tentang hal itu, seorang tokoh musik di Indonesia yaitu Suka Hardjana pernah mengemukakan, antara lain :

Secara spesifik, musik kontemporer hanya dapat dipahami dalam hubungannya dengan perkembangan sejarah musik barat di Eropa dan Amerika. Namun, walaupun dapat mengacu pada sebuah pemahaman yang spesifik, sesungguhnya label kontemporer yang dibubuhkan pada kata seni maupun musik sama sekali tidak menunjuk pada sebuah pengertian yang per definisi bersifat normatif. Itulah sebabnya, terutama bagi mereka yang awam, seni atau musik kontemporer banyak menimbulkan kesalahpahaman yang berlarut-larut (Harjana, 2004 : 187).

Gendhon Humardani seperti yang dikutip Rustopo (1990: 22-26) membatasi kontemporer sebagai suatu sikap berkesenian yang sejalan dengan konsep seni modern yang berorientasi pada masalah-masalah kehidupan masa kini. Sikap kontemporer yaitu terus menerus

mengembangkan kreativitas, mewujudkan yang baru dan yang segar, mengakomodasi masalah kehidupan masa kini. Menurut Edi Sedyawati (1981:122), istilah kontemporer sebenarnya luas. Rumusannya mudah dikatakan tetapi tidak semudah menentukan batas-batasnya, bahkan cenderung kurang memberikan manfaat. Ia menawarkan suatu batasan yang bergeser dari arti katanya tetapi lebih mendekati maksud yang dituju yaitu seni kontemporer adalah seni yang menunjukkan daya cipta yang hidup, yang menunjukkan kondisi kreatif dari masa terakhir.

Istilah musik kontemporer dalam budaya kita lebih tepatnya dapat diterjemahkan menjadi “musik baru” atau “musik masa kini”. Padahal istilah kontemporer yang melekat pada kata “musik” itu bukanlah menjelaskan tentang jenis (*genre*), aliran atau gaya musik, akan tetapi lebih spesifik pada sikap atau cara pandang senimannya yang tentunya tersirat dalam konsep serta gramatik musiknya yang memiliki nilai-nilai “kekinian”. Persoalannya adalah, untuk mengetahui apa yang “terkini” tentu saja kita mesti memiliki referensi secara historis. Melalui kesadaran historislah seseorang akan memiliki wahana yang dapat digunakan untuk menilai serta memahami aspek “kebaruan” dalam karya musik.

Seringkali pemahaman masyarakat, musik kontemporer selalu dikaitkan dengan konsep penggunaan alat musiknya. Paling sering kita jumpai menjadi trend adalah ketika suatu karya musik menggunakan campuran alat “modern” dan “tradisional” dapat memberi penegasan

bahwa itu adalah musik kontemporer. Walaupun pada kenyataannya banyak karya musik kontemporer menggunakan campuran alat musik seperti yang disebutkan, akan tetapi konsep atau ide dengan campuran alat musik tersebut sebenarnya belum dapat menjamin bahwa karya musik tersebut adalah musik kontemporer.

Pengelompokan musik berdasar penggunaan instrumen di dalam forum Bukan Musik Biasa justru diruntuhkan oleh ideologi I Wayan Sadra sebagai pencetusnya. Bagi Sadra, semua instrumen musik yang digunakan dalam pembentukan sebuah karya dikembalikan harfiahnya sebagai alat permainan. Dengan demikian sekat-sekat cara penggunaan atau teknik bermain alat musik yang bersifat konservatif dan secara kultural terasa sempit telah dibuka seluas-luasnya. Bahkan penemuan baru dalam bidang organologi atau pemanfaatan teknologi canggih dijadikan orientasi penting dalam perkembangan “musik baru”.

Forum Bukan Musik Biasa menerapkan pemahaman kontemporer mengarah pada sebuah konsep karya yang disemangati pencarian kemungkinan baru, menekankan kaidah-kaidah, bahkan tidak mengacu pada bentuk penyajian musikal yang baku dan mapan. Paham mengenai musik tidak lagi terbingkai pada sesuatu yang enak didengar saja, melainkan berkembang pada gagasan menampilkan proses eksplorasi bunyi sebagai yang utama dan medium ekspresi yang tak terbatas agar dapat mewadahi gagasannya. Dengan konsep ini akan memberikan

kebebasan kepada komponis berinterpretasi berdasarkan pengalaman batinnya masing-masing menemukan cara atau metode hingga melahirkan suatu karya “musik baru”.

B. Laboratorium Musik

Bermusik merupakan media ekspresi para komponis untuk menuangkan ide gagasannya. Dalam pembetulan sebuah karya musik, kualitas bunyi menjadi hal yang paling utama. Bunyi yang selama ini dimaknai sebagai musik adalah bunyi yang terumuskan sebagai kategori keindahan suara, seperti yang dijelaskan Merriam (1964), suara dengan harmoni yang terumuskan, pitch yang runtut dan ketukan terpola atau akord yang terstruktur menjadi lambang dari makna bunyi yang indah, hingga pada akhirnya itulah yang mereka sebut sebagai ‘musik’. Sedangkan bunyi yang di luar itu adalah ‘noise’, bukan musik, suara-suara yang tidak diinginkan kehadirannya.

Seringkali kita jumpai dalam pertunjukan Bukan Musik Biasa, dimana seorang komponis memperlakukan instrument musik dengan cara yang tidak lazim. Dimana gong yang dalam kultur Jawa dianggap sebagai sebuah benda yang sakral, justru di dalam forum tersebut diperlakukan cara yang dianggap tidak layak. Gergaji yang digesekan hingga menimbulkan bunyi yang “tidak enak”. Di dalam forum ini semua

bunyi terbebaskan, komponis bebas menumpahkan segala bentuk ide gagasan ke dalam penyajian musiknya.

Jika musik dipahami sebagai medium ekspresi penuangan ide gagasan, tentu setiap individu komponis mempunyai gaya penyampaian yang berbeda. Musik adalah bahasa (Hagberg, 1995), setiap individu dapat menentukan kualitas selera estetis dengan menempatkan kategori bunyi sebagai media penyampaian pesan. Bukan berarti ketika musik tersebut “noise” dan keluar dari batas patron-patron yang terpola dan terstruktur bahwa musik itu “tidak enak”. Padahal justru dengan “ketidak enak bunyi” itulah terkadang seorang seniman atau komponis dapat menemukan dirinya sendiri.

Itulah konsep mendasari kenapa forum Bukan Musik Biasa menjadi ruang yang penting. I Wayan Sadra sebagai penggagas sangat sadar bahwa banyak seniman atau musisi yang memilih jalan bermusik menyimpang, keluar dari pusat-pusat kebudayaan. Akan tetapi tidak banyak ruang untuk menyalurkannya. Forum Bukan Musik Biasa diharapkan mampu menampung ‘spirit musik’ yang masih liar dan tidak terbatas. Menjadi katalisator kebebasan kreatif dan usaha-usaha untuk menemukan jati diri. Keliaran musikal yang selama ini tertutupi budaya populis, lewat forum ini menjadi semakin nampak sebagai sebuah representasi atau ungkapan estetika dan laboratorium bunyi.

BAB IV

PROSES PENCIPTAAN KARYA MEDIA

A. Proses Produksi Karya

Proses dalam memproduksi film ini merupakan sebuah kerja kreatif dari pengkarya. Terkait dengan kerja kreatif, Wallas menyatakan proses kreatif dilakukan melalui 4 tahap, yaitu persiapan, perenungan, penggarapan, verifikasi (1977: 53). Tahap persiapan ialah aktivitas mempersiapkan diri dengan berpikir dan bertanya kepada narasumber yang relevan dengan objek. Tahap pertama ini mengumpulkan informasi sekaligus data untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Selanjutnya tahap perenungan, yaitu tahap di mana terjadinya berimajinatif tentang data dan masalah yang dihadapi. Namun sebenarnya di dalam proses ini terjadi perenungan panjang untuk menemukan solusi atas masalah yang terjadi. Kemudian tahap penggarapan, yaitu merupakan kerja nyata atau implementasi dari berbagai pemikiran yang telah telah ditetapkan. Terakhir verifikasi, yaitu aktivitas mengevaluasi hasil kerja yang sudah dilakukan yang dilandasi oleh berbagai pertimbangan tertentu.

Paparan di atas berdasarkan pemikiran Wallas, memiliki kesamaan dengan kerja kreatif yang dilakukan pada karya ini. Adapun tahapan yang dilakukan pengkarya di antaranya tahap persiapan, perenungan, penggarapan, serta evaluasi. Keempat tahapan di atas dijadikan landasan

kerja pengkarya dalam membuat *feature* “**Denyut I Wayan Sadra dalam Bukan Musik Biasa**”.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini pengkarya melakukan sejumlah aktivitas yang dilakukan untuk memulai pembuatan karya *feature*. Tahap awal ini merupakan upaya membangun gagasan dan pembuatan desain karya yang hendak diproduksi. Kegiatan yang dilakukan di antaranya, observasi, wawancara, dan diskusi dengan pengelola forum Bukan Musik Biasa. Ketiga aktivitas tersebut merupakan kunci awal dari proses pematangan gagasan yang nantinya dituangkan dalam bentuk karya audio-visual. Langkah itu juga diikuti dengan mencari para pendukung atau crew yang dapat membantu pembuatan karya media ini. Adapun langkah-langkah itu diuraikan sebagai berikut.

a. Observasi

Proses observasi dilakukan karena pengkarya saat penyelenggaraan Bukan Musik Biasa digelar. Tahap ini digunakan untuk melihat bagaimana kegiatan ini berlangsung, untuk memperoleh informasi lebih kemudian observasi terhadap pengelola Bukan Musik Biasa dalam film ini dijadikan narasumber utama. Hal ini dilakukan guna mengetahui bagaimana tetang

penyelenggaraannya, konsep apa yang diusung saat Bukan Musik Biasa diadakan. Selain mengamati penyajian karya dan dilanjutkan dengan diskusi.

b. Wawancara

Setelah melakukan observasi, selanjutnya dilakukan penggalan data melalui wawancara narasumber. Pengkarya menjadikan tiga subyek film sebagai narasumber utama, di antaranya Gondrong Gunarto, Joko S. Gombloh sebagai pengelola Bukan Musik Biasa dan Halim H.D sebagai pengamat yang mengetahui latar belakang Bukan Musik Biasa didirikan. Pengkarya juga melakukan sejumlah wawancara lainnya dengan para seniman masuk di dalam kegiatan tersebut, untuk mendapatkan keterangan mengenai fenomena yang ada di dalam forum Bukan Musik Biasa. Hal di atas dilakukan untuk memperoleh sejumlah data yang nantinya akan diolah ke dalam kerangka gagasan dan desain karya.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka yang dilakukan untuk memperkuat landasan karya yang berhubungan dengan objek formal maupun material dari karya ini. Sasaran tinjauan film dan pustaka yang pengkarya lakukan yakni beberapa film antaranya, Dokumenter berjudul Pina, dan Simpul Mati. Selain tinjauan karya juga dilakukan tinjauan literatur,

yaitu tesis berjudul “Mendengarkan Suara Purba Di Tengah Budaya (Telaah Semiotik atas Musik “Daily” Karya I Wayan Sadra)”. Semua tinjauan pustaka di atas berhubungan objek formal.

2. Tahap Perenungan

Setelah pengkarya melakukan observasi, wawancara, dan studi pustaka, sejumlah informasi dan ide didapatkan. Melalui hal di atas, pengkarya pada akhirnya menemukan sudut pandang yang menarik untuk diangkat dalam *feature*. Yakni gagasan utama “denyut” I Wayan Sadra dalam forum Bukan Musik Biasa. Setelah gagasan didapatkan, pengkarya kemudian melakukan perenungan atau kerja imajinatif, artinya secara abstrak di dalam pikiran membuat sejumlah rancangan alur cerita, rencana kerja, hingga persoalan teknis produksi karya.

Alur cerita kemudian tergambarkan melalui proses perenungan tersebut. Pada saat alur telah tergambar, maka pengkarya segera merealisasikannya dalam bentuk naskah produksi *feature*. Proses perenungan ini pula yang menghasilkan keputusan bahwa alur dalam karya *feature* “Denyut I Wayan Sadra Dalam Bukan Musik Biasa”.

Selain perenungan terhadap karya media yang akan dibuat, pengkarya juga merenungkan tentang memilih kerabat kerja yang akan membantu dalam proses pengambilan. Pada tahap ini pengkarya

juga mengadakan koordinasi secara berkala dengan kerabat kerja terpilih untuk mempresentasikan ide karya media, pemetaan lapangan sekaligus pembagian dan perencanaan tugas dari masing-masing personil. Pemilihan kerabat kerja dilakukan dengan pertimbangan bidang kemampuan, portofolio karya yang dimiliki, dan pengalamannya. Hal tersebut dilakukan dalam rangka mendapatkan tim ideal yang diyakini mampu mewujudkan capaian karya.

Pada pelaksanaannya, sejumlah ide dan teknis kegiatan pada akhirnya disusun bersama kerabat kerja. Tidak jarang banyak ide-ide yang keluar dari pemikiran kerabat kerja yang sifatnya memberi masukan terhadap hal-hal yang masih perlu tingkatkan dalam perencanaan dan penggarapan karya. Masukan tersebut berkaitan dengan konsep maupun teknis pembuatan *feature*. Tentunya masukan dari kerabat kerja dapat diimplementasikan selama berhubungan penguatan kualitas karya menurut ukuran pengkarya.

3. Tahap Penggarapan

Pada tahapan ini, dimulai dengan panduan naskah atau *storyline* yang diterjemahkan ke dalam *shot list* yang telah dibuat dan disepakati.. Akan tetapi walaupun setiap *sequence* telah dilengkapi dengan *shot list*, pengkarya dan kerabat kerja terkadang melakukan

hal-hal yang sifatnya improvisasi karena mendapatkan ide baru terutama pada saat pengambilan gambar di lapangan. Improvisasi tersebut berhubungan dengan artistik, sudut pandang kamera, tata cahaya, dan lain sebagainya.

Hal tersebut dilakukan untuk mencapai kualitas gambar yang baik. Setelah mendapatkan gambar sesuai rencana, kemudian proses *editing* dilakukan. Gambar-gambar mulai disusun mengikuti susunan *sequence* yang telah dikonsep sebelumnya. Tidak lupa juga memasukan dan melakukan *editing* musik yang digunakan sebagai latar dari penyajian karya audio-visual tersebut untuk mendapatkan kesan dramatik yang diinginkan. Terutama bagaimana musik atau audio yang digunakan dapat merepresentasikan kesan yang dibangun pada setiap *sequence*. Pemilihan musik erat kaitannya dengan mempertebal kesan visual yang disajikan kepada para penonton karya ini.

4. Tahap Evaluasi

Pada tahapan ini, pengkarya melakukan *review* terhadap hasil penggarapan baik gambar maupun kinerja kerabat kerja. Tahap evaluasi gambar dilakukan untuk menemukan gambar mana yang sesuai dengan *shot list*, gambar dengan kualitas baik yang artinya tidak terdapat *noise*, serta memiliki kualitas audio yang bagus.

Seringkali terdapat ‘kebocoran’ pada saat pengambilan gambar baik itu gangguan suara (*noise*) maupun teknis pencahayaan yang kurang baik.

Setelah melakukan evaluasi gambar, kemudian *footage* tersebut dikonsultasikan kepada dosen pembimbing untuk melihat apakah secara audio-visual sudah baik dan layak untuk dipertontonkan. Apabila ada sejumlah gambar yang perlu ditambah, maka dilakukan pengambilan gambar ulang sesuai kebutuhan yang hendak digunakan dalam karya film.

Setelah editing selesai, dengan indikator telah mencapai target dan tingkat artistik yang diinginkan, evaluasi dilakukan oleh tim dan dosen pembimbing untuk melakukan revisi terhadap hasil karya tersebut. Sejumlah revisi dihasilkan untuk memperbaiki beberapa hal yang ada dalam karya tersebut seperti, (1) teknis editing, (2) *insert* gambar, (3) pemotongan konten interview, (4) penambahan konten gambar yang mendukung konsep, (5) dan lain sebagainya. Evaluasi menjadi sebuah kegiatan yang sangat penting terutama dalam rangka mematangkan karya sebelum *screening* dilakukan. Hal tersebut agar gagasan yang ada di balik film tersebut dapat disampaikan secara optimal dihadapan penonton atau khalayak yang menonton *feature* ini.

B. Hambatan dan Solusi

Seperti pada umumnya proses kerja, pengerjaan karya media ini juga mengalami beberapa hambatan. Hambatan yang sering kali muncul adalah pada hal-hal teknis. Masalah teknis menjadi bagian hambatan yang wajar terjadi mengingat proses pengerjaan sebuah karya media sangat bergantung pada peralatan elektronik dan kerjasama dalam tim kerabat kerja. Meski demikian, semua kendala tersebut dapat teratasi. Adapun hambatan dan solusi yang dihadapi selama proses pengerjaan karya ini antara lain adalah sebagai berikut.

1. Penentuan jadwal produksi menjadi salah satu hambatan yang sering dijumpai, terutama dalam menyelaraskan jadwal pengkarya, tim kerabat kerja, dan subyek film. Pengatasan masalah tersebut dilakukan dengan cara, pengkarya sengaja melakukan pertemuan untuk membahas jadwal dalam kurun waktu 1 bulan sebelum pelaksanaan pengambilan gambar. Hal tersebut efektif mengingat jauh hari, pengkarya, tim kerabat kerja, dan subyek film sudah melakukan kesepakatan agenda pengambilan gambar.

2. Persoalan alat menjadi kendala utama. Beberapa personal dalam kerabat kerja memang ada yang memiliki kamera DSLR untuk keperluan pengambilan gambar, akan tetapi alat pendukung seperti lampu (untuk mendapat kualitas gambar yang baik) juga kebutuhan yang penting. Sementara, kedua kebutuhan alat tersebut belum

dimiliki. Pada akhirnya, pengkarya memutuskan untuk menggunakan jasa persewaan alat untuk menunjang kegiatan produksi.

3. Proses *editing* merupakan salah satu tahap yang mengalami hambatan. Secara teknis, proses editing harus ditunjang dengan perangkat komputer yang memadai dan standar untuk kegiatan tersebut. Pengkarya tidak memiliki perangkat komputer dengan standar *editing* ideal. Namun, pada akhirnya salah satu kerabat kerja memiliki relasi teman yang memiliki komputer standar *editing* untuk proses penggarapan akhir karya *feature* tersebut. Kemudian, komputer itulah yang digunakan selama proses editing berlangsung.

4. Kemunculan *noise audio*² pada saat pengambilan gambar sering terjadi semisal tiba-tiba terjadi hujan pada saat interview, ada benda jatuh yang menimbulkan bunyi yang keras, suara motor lewat dan sebagainya.

² *Noise audio* yang dimaksud adalah suara-suara kebisingan lingkungan yang terjadi dan terekam saat pengambilan/perekaman gambar dan suara.

BAB V

KESIMPULAN

Forum Bukan Musik Biasa adalah forum untuk musik yang diselenggarakan untuk memberikan wadah bagi masyarakat khususnya para komposer, pengamat, praktisi, dan akademisi dalam mempresentasikan serta mendiskusikan karya-karya baru di luar genre yang sudah ada. Forum ini diselenggarakan sekali dalam dua bulan dan dikemas dengan menyajikan karya baru yang dilanjutkan diskusi untuk membedah tentang proses penyusunan karya sekaligus membahas tentang perkembangan musik dalam konteks “Bukan Musik Biasa”. Mengenai nama “Bukan Musik Biasa” jika dikaitkan dengan bentuk musik yang diakomodir di dalam forum tersebut selain makna dari kontemporer yang kurang begitu pas, I Wayan Sadra juga ingin memberikan kebebasan bagi para komposer untuk mencari perbedaannya sendiri bagaimana karya yang disuguhkan adalah karya yang “tidak biasa” dengan makna yang sangat luas dan tidak dikotak-kotakan. “Bukan Musik Biasa” di dalam pengertiannya memang ada gairah baru, ada representasi atas karya-karya musik yang ditekuni oleh masing-masing komposer.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan berapa hal yang menarik akhirnya menjadi poin penting yakni: (1) bahwa Bukan Musik Biasa menjadi wadah bagi para komposer khususnya anak-anak muda untuk tampil dengan karyanya masing-masing dalam bentuk atau genre apapun; (2) Diskusi untuk mengamati, memberikan opini, serta analisa terhadap musik yang disajikan; (3) Bukan Musik Biasa tidak hanya peristiwa musik saja, tetapi juga sebuah peristiwa kebudayaan beserta pemikirannya; (4) Solidaritas yang tinggi dalam pengelolaanya (5) minimnya forum serupa sementara banyak seniman yang membutuhkan forum-forum semacam itu sebagai laboratorium yang mampu mengakomodasi gairah penciptaan komponis muda tanpa terlalu banyak memberikan batasan karena yang terpenting adalah karya sendiri dan baru.

I Wayan Sadra sebagai penggagas dapat dikatakan berhasil dalam menyajikan gagasan awal atau sebuah tema dari Bukan Musik Biasa. Hal ini dapat diidentifikasi dari interpretasi terhadap forum Bukan Musik Biasa yang bukan karena frame tetapi lebih kepada pendalaman-pendalamannya. Forum Bukan Musik Biasa juga dapat dianalogikan sebagai terminal, di mana karya yang disajikan dalam forum tersebut bukanlah produk akhir atau dengan kata lain ia masih memiliki peluang untuk keberlanjutannya.

DAFTAR ACUAN

1. Pustaka

Hutcheon, Linda. 2006. *A Theory Of Adaptation*. New York: Routledge.

Harjana, Suka. 2003. *Corat-Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini*, Jakarta: The Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology Of Music*, Northwestern: University Press.

Rustopo. 1991. *Gamelan Kontemporer di Surakarta: Pembentukan dan Perkembangannya (1970-1990)*, Laporan Penelitian yang dibiayai oleh Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas STSI Surakarta.

Wallas dalam Dedi Supriyadi. 1977. *Kreativitas, Kebudayaan, dan Perkembangan Iptek*. Bandung: Alfabeta.

Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan.

Sadra, I Wayan. 2003. *Gamelan Kontemporer Antara Ada dan Tiada, Mencermati Seni Pertunjukan I*.

Suranto, Joko. 2009. *Mendengar Suara Purba Di Tengah Budaya (Telaah Semiotik atas Musik "Daily" Karya I Wayan Sadra)*. Program Magister Ilmu Religi dan Budaya, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Hagberg, G.L. 1995. *Art as Language: Wittgenstein, Maining, and Aesthetic Theory*. Ithaca and London: Cornell University perss.

2. Webtografi

<http://tokoh.id/biografi/5-wiki-tokoh/ritus-musik-wayan-sadra/> , diunduh pada tanggal 11 maret 2018

3. Discografi

Pina, 2011. Sutradara Wim Wenders

Simpul Mati. 2008. Sutradara Esa Karwinarno

